

PENERAPAN TEKNIK SUPERIORITAS DALAM MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PALABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI

Miranti ^{a*)}, Tri Mahajani ^{a)}, Aam Nurjaman ^{a)}

^{a)} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: miranti@gmail.com

Abstrak.

Riwayat Artikel

diterima 02 Juni 2021

direvisi 23 Juni 2021

disetujui 28 Juli 2021

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran teks anekdot pada siswa SMA. Peneliti ingin memasukkan teori berhumor dalam pembelajaran teks anekdot, sebab pada dasarnya anekdot adalah bagian dari humor. Teknik superioritas adalah salah satu teori klasik dalam menciptakan humor, selain dengan keganjilan dan pelepasan. Teknik superioritas menempatkan adanya pihak superior yang bisa dengan mudahnya menertawakan pihak inferior. Namun di sini, peneliti ingin kembali menegaskan bahwasanya menjadi pihak inferior pun bisa saja mengundang tawa. Ada dua tujuan dari penelitian ini: (1) untuk mengetahui penerapan teknik superioritas dalam meningkatkan keterampilan menulis anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi dan (2) untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa kelas X SMA Negeri 1 Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi dalam menulis teks anekdot melalui teknik superioritas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelas. Satu kelas eksperimen, dan satu kelas kontrol. Penelitian ini diujikan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Nilai rata-rata tes awal siswa pada kelas eksperimen adalah 57,7 sedangkan pada kelas kontrol adalah 49,8. Nilai tes akhir siswa pada kelas eksperimen adalah 76,7 sedangkan pada kelas kontrol adalah 60,7. Hasil dari uji-t diperoleh harga $t_o = 2,92$ dan $db = 50$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 2,01 serta t_t taraf signifikansi 1% 2,68. Apabila dituliskan menjadi $2,01 < 2,92 > 2,68$. Hasil uji-t menunjukkan bahwa penerapan teknik superioritas berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks cerita anekdot pada siswa kelas X SMAN 1 Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik superioritas ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Kata Kunci: Teknik Superioritas, Teori Superioritas, Teks Anekdot, Humor

THE IMPLEMENTATION OF SUPERIORITY TECHNIQUES IN WRITING ANECDOTED TEXT IN CLASS X SMAN 1 PALABUHANRATU, KABUPATEN SUKABUMI

Abstract. This research is motivated by anecdotal text learning in high school students. Researchers want to include theory of humor in learning anecdotal texts, because basically anecdotes are part of humor. The superiority technique is one of the classic theories of creating humor, apart from the odds and the detachments. The superiority technique places a superior who can easily laugh at the inferior. But here, the researcher wants to reiterate that even being an inferior party can invite laughter. There are two objectives of this study: (1) to determine the application of superiority techniques in improving anecdote writing skills in class X SMA Negeri 1 Palabuhanratu Sukabumi Regency and (2) to find out the obstacles faced by class X SMA Negeri 1 Palabuhanratu Regency Sukabumi in writing anecdotal texts through superiority techniques. The research method used was experimental research using two classes. One experimental class, and one control class. This study was tested on class X students of SMA Negeri 1 Palabuhanratu, Sukabumi Regency. The mean score of the students' pre-test in the experimental class was 57.7 while in the control class it was 49.8. The final test score of students in the experimental class was 76.7 while in the control class it was 60.7. The results of the t-test obtained a value of $t_o = 2.92$ and $db = 50$ with a significance level of 5% of 2.01 and a significance level of t_t of 1% 2.68. If this is written as $2.01 < 2.92 > 2.68$. The t-test results showed that the application of superiority techniques succeeded in improving the skills of writing anecdotal text in class X students of SMAN 1 Palabuhanratu, Sukabumi Regency. So, it can be concluded that this superiority technique is proven to be effective in improving students' abilities in learning to write anecdotal texts.

Keywords: Superiority Techniques, Superiority Theory, Anecdotal Texts, Humor

I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua cara penyampaian, yaitu lisan dan tulisan. Berbeda dengan keterampilan berpikir yang memiliki satu unsur logika, keterampilan berbahasa memiliki dua unsur, yaitu unsur

logika dan linguistik. Dari empat aspek keterampilan berbahasa, yang memenuhi unsur logika dan linguistik adalah keterampilan menulis. Salah satu kompetensi dasar yang diusung dalam kurikulum 2013 tentang keterampilan menulis yaitu menulis teks anekdot.

Teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa tingkat SMA/SMK/MA. Memasukkan teks anekdot sebagai materi mata pelajaran merupakan hal yang menarik. Anekdot memiliki struktur yang khas yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Berbeda dengan humor kebanyakan yang tidak memiliki unsur-unsur tersebut. Anekdot merupakan bagian dari humor, tetapi tidak semua humor masuk ke dalam anekdot.

Ketika wacana “sastra” dihilangkan dalam materi pembelajaran bahasa, nyatanya tidak bisa serta-merta dihapus. Teks anekdot ini termasuk teks materi yang lucu, tetapi memiliki pesan di dalamnya. Sama dengan fungsi sastra sebenarnya, sebagai nilai didikan dan hiburan.

Pembelajaran menulis teks anekdot di kelas merupakan pembelajaran yang sangat menarik. Siswa diminta membuat cerita lucu yang memiliki makna di dalamnya. Namun sayangnya siswa hanya diberikan contoh yang lucu tanpa diberitahu bagaimana hal yang lucu bisa diciptakan.

Fakta di lapangan, materi teks anekdot hanya mengundang tawa ketika dijelaskan saja, namun tidak dibarengidengan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot. Ketika siswa diberikan tugas membuat teks anekdot, nilai yang diperoleh siswa masih rendah dari standar nilai KKM.

Pembelajaran dalam teks wacana yang ada dalam buku paket “Bahasa Indonesia” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, yang ditulis oleh Suherli dkk. didominasi oleh anekdot yang menggunakan teknik keganjilan (*incongruity theory*). Sebenarnya masih ada cara lain dalam membuat humor, yakni dengan teori pelepasan dan teori superioritas.

Teori superioritas ini dapat dicontohkan bahwa kita bisa tertawa ketika adanya pihak superior dan inferior. Kita akan senang melihat penderitaan orang lain misalnya. Di film televisi kita dewasa ini, kebiasaan buruk seperti menghina, mendorong orang lain sampai jatuh, menaburkan tepung, memukul dengan styrofoam, menjadi wajar. Sebab humor bisa pula didatangkan dengan cara tersebut. Namun peneliti ingin mengembalikan makna humor superior, menurut George Orwell dalam Sudarmo “Tujuan dari lelucon bukan untuk menurunkan derajat manusia, melainkan mengingatkan bahwa mereka sudah terdegradasi.” (2013: 35)

Teknik superioritas memiliki keunggulan yang bisa digunakan dalam menulis teks anekdot. Salah satunya menyalurkan sikap kritis menjadi sebuah karya tulis yang mengundang tawa. Teknik superioritas bisa menjadi wadah agar para siswa mampu menyampaikan kritik menjadi sebuah komentar yang menghibur dan lebih sopan dalam sebuah bentuk anekdot.

Oleh sebab itu, peneliti ingin menerapkan teknik superioritas dalam pembelajaran teks anekdot. Teknik tersebut secara langsung dapat melatih siswa untuk berpikir efektif, bahwa dalam menulis teks anekdot bukan hanya sekadar untuk tertawa atau menertawakan kekurangan orang lain.

II. LANDASAN TEORI

A. Teknik Superioritas

1. Humor

Humor berasal dari istilah bahasa Latin “umor” yang bermakna cairan. Humor selalu dikaitkan dengan kata lucu dan tertawa. Tiga kata yang berbeda makna namun memiliki keterikatan erat. Humor berkelas kata nomina, lucu termasuk ke dalam *adjectiva*, dan tertawa adalah *verba*. Humor berelasi makna dengan lelucon, candaan, ataupun guyonan. Lucu adalah kata sifat yang ditunjukkan oleh humor tersebut. Dan tertawa, adalah respon yang diberikan atas apa-apa yang menurutnya lucu.

Yang menjadi puncak permasalahan adalah bentuk humor yang tidak selalu lucu dan tidak mengundang tawa. Lucu bersifat subjektif, bergantung kepada orang yang merasakannya. Menurut Suprana (2013:15-16), humor memiliki beberapa manfaat. Sebagai alat mawas diri, mekanisme kontrol sosial, memperluas kebijaksanaan, meningkatkan kesadaran daya intuisi, dan mempertajam daya kritis.

Raskin (1985) mengklasifikasikan humor ke dalam beberapa jenis. Teori Keganjilan, Teori Superioritas, Teori Relief. Teori keganjilan dibagi lagi menjadi beberapa sub humor, yakni *Ridicule*, *riddle*, *conundrum* atau *punning riddle*, *pun*, dan *repression humor*. *Ridicule* adalah humor yang berisi ejekan, tertawaan, cemoohan dan sebagainya. *Ridicule* dibagi menjadi dua yaitu non- verbal dan verbal. *Ridicule* yang nonverbal tidak diungkapkan dengan kata-kata, tetapi dengan gerakan fisik (*slapstick*).

B. Teori Superioritas

Teori superioritas yang akan kita sebut sebagai teknik superioritas atau degradasi memandang humor yang disampaikan dengan cara membuat objek humor menjadi sesuatu yang janggal atau aneh sehingga menimbulkan kelucuan. Teori ini membandingkan pihak yang merasa lebih (*superior*) dengan pihak yang kurang (*inferior*).

Kemudahan berhumor dengan teori superioritas ini menjadikannya berkembang dalam melakukan lelucon di televisi. Orang bisa dengan mudahnya menghina, memukul dengan styrofoam, mendorong sampai jatuh, ataupun menaburkan muka dengan tepung. Hal ini bisa menjadi lucu bagi sebagian orang, yaitu mereka yang berada di pihak superior. Namun orang yang berada di pihak inferior, seakan tidak berdaya sehingga pantas dianiaya oleh temannya.

Di acara “Fesbuker” misalnya. Humor dengan teknik superioritas ini dilakukan dengan verbal maupun nonverbal. Dalam acara tersebut, Sapri adalah orang yang inferior. Sering dihina oleh Opie Kumis. Salah satu pantunnya yang penulis ingat adalah seperti berikut ini. “Masak air biar mateng. Makan pala pake orek. Hei Sapri jangan sok ganteng. Itu kepala apa pentul korek!”

Opie Kumis yang berada di pihak superior, dengan mudahnya meledek Sapri dengan pantunnya. Ini adalah superioritas verbal, yang menggunakan ucapan. Kemudian orang-orang yang ada di sana sebagai tim hore menaburkan tepung ke kepala plontos Sapri. Dan penonton jadi tertawa karenanya. Ini adalah bagian dari humor yang menggunakan superioritas dengan nonverbal. Dengan tingkah laku yang menganiaya pihak inferior.

Meski sama-sama menggunakan teknik superioritas, peneliti ingin lebih memasyarakatkan bahwasanya berhumor tidak harus selalu dengan menganiaya seseorang dengan kasar. Tujuan peneliti ini dikuatkan oleh pendapat beberapa ahli dalam jurnal tentang teori humor. Menurut George Orwell dalam Sudarmo (2013: 35) "Tujuan dari lelucon bukan untuk menurunkan derajat manusia, melainkan mengingatkan bahwa mereka sudah terdegradasi".

Charlie Chaplin mengatakan "Kalau Anda ingin menyindir seseorang, maka orang itu sebaiknya sedang berada di posisi kuat, arogan, atau sewenang-wenang. Jangan menyindir seseorang yang berada dalam posisi lemah atau tak berdaya." (Sudarmo, 2015:118).

Adrian Bardon berpendapat bahwa teori superioritas adalah teori berhumor tentang realita kehidupan yang bernada sindiran, di mana kita menganggap objek hiburan sebagai pihak inferior, dan atau diri kita sendiri sebagai superior. Serta sebaliknya. (Bardon, 2005:463)

Senada dengan Bardon, Dadlez mengungkapkan jika teori superioritas tetap dapat membuat seseorang menikmati ejekan dan sindiran karena menertawakan kemalangan diri sendiri maupun kemalangan orang lain yang diceritakan pada kita. (2011:2)

Jeannette Bicknell menjelaskan, dalam beberapa humor kadang terdapat dendam yang ditujukan pada orang lain. Seperti kelucuan saat tergelincir di atas kulit pisang, kelucuan ini tidak akan mengurangi rasa sakitnya saat terjatuh. Namun alih-alih menjadikannya sebagai rasa marah karena ditertawakan, dalam humor superioritas kemalangan tersebut diarahkan menjadi sebuah komedi yang disajikan sedemikian rupa agar menjadi sebuah hiburan. (2007:458)

Namun perlu digarisbawahi, bahwa teori superioritas tidak serta merta hanya berfokus pada ejekan atau memandang rendah pihak lain. Meskipun teori superioritas menjadikan kemalangan menjadi objek humor, teknik superioritas tetap memperhatikan etika dalam praktiknya.

Tidak semua tawa dalam teknik superioritas itu mengejek, bisa saja sebagai ungkapan kemirisan, spontanitas, dan kekonyolan. Menurut Plato, yang tidak boleh dilakukan adalah menertawakan ketidaktahuan musuh kita. Jadi dalam teknik superioritas, kedua pihak harus sudah memahami sindiran atau kemalangan yang dijadikan objek humor. Hal ini agar tidak terjadi sakit hati hingga berakhir salah paham. Teori superioritas harus dijadikan wadah untuk "tertawa bersama" agar yang bercerita dan yang tertawa tidak saling merasa bersalah. Karena tidak semua humor melibatkan hal yang konyol dan tidak semua tawa dalam humor itu jahat. (Lintott, 2016).

Teknik Superioritas tidak melulu untuk mengejek orang yang lebih rendah posisinya dibandingkan kita. Bisa juga dengan cara membandingkan diri kita yang kedudukannya lebih rendah dari orang lain. Hal ini bisa menjadi cara agar etika berhumor tetap ada dan tidak ada pihak yang merasa salah paham.

Humor dengan teknik superioritas ini tidak perlu membuat kita mencemooh seseorang. Tidak harus kita menganiaya fisik secara kasar. Teknik superioritas jika dikaji lebih dalam, bukan hanya sekadar teori tentang tertawa haha

dan hihi. Dalam jurnal yang diterbitkan oleh Stanford University dijelaskan bahwa teknik superioritas merupakan ranah kajian humor psikologi. Hal ini membuat teknik superioritas bisa dijadikan sebagai alternatif humor cerdas, ketika sikap kritis dibalut dalam sebuah tawa, penyampaian kritik pun bisa lebih mudah diterima.

C. Menulis

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang menempati posisi puncak setelah menyimak, berbicara dan membaca. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi tidak langsung. Dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan lambang bahasa yang dipahami menjadi bentuk, huruf, kata, kalimat, yang bermakna agar orang lain bisa memahami bacaan tersebut.

Langkah menulis menurut Zainurrahman (2011:8) ada tiga langkah yakni (1) tahap sebelum menulis, (2) tahap ketika menulis, (3) tahap setelah menulis.

Menurut Hugo Hartig dalam Tarigan (2008:23) menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu tujuan penulisan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuan informasional, tujuan penerangan, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif, tujuan pemecahan masalah.

D. Teks Anekdote

Anekdote merupakan salah satu genre sastra yang biasanya untuk merefleksikan diri maupun isu-isu yang tengah hangat dan menjadi fenomena di lingkungan kehidupan bermasyarakat. Menurut Mahsun (2014: 23), teks anekdot merupakan genre sastra yang termasuk dalam jenis teks tunggal. Slade (dalam Hyland, 2002: 16) mengemukakan bahwa anekdot itu terdiri dari abstrak - orientasi - krisis - reaksi - koda.

Ada dua ciri teks anekdot menurut pendapat Kosasih (2016: 5) yakni harus berupa lelucon atau cerita yang menggelitik, dan di dalamnya terkandung kebenaran yang bisa dijadikan pelajaran untuk khalayak.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X SMAN 1 Palabuhanratu, Sukabumi. Penelitian dilakukan dari tanggal 11 November sampai 29 November 2019.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu, "Penerapan Teknik Superioritas dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMAN 1 Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi". Metode eksperimen adalah metode yang membandingkan dua faktor yang sengaja diangkat oleh peneliti dengan perlakuan yang sama untuk mengetahui keberhasilan dari penelitian tersebut tanpa mengurangi faktor-faktor lain yang mengganggu. Hal ini ditegaskan oleh Arikunto (2010: 9) bahwa eksperimen adalah "suatu cara untuk menghubungkan antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi faktor-faktor lain yang mengganggu."

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah dari keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010:173). Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Palabuhanratu ajaran 2018/2019. Kelas X di sekolah SMAN 1 Palabuhanratu terdapat 11 kelas. Terdiri dari 9 kelas IPA dan 3 kelas IPS.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dari dua kelas yang berbeda. Satu kelas sebagai kelas kontrol, dan satu kelas lagi sebagai kelas eksperimen. Teknik yang peneliti gunakan adalah teknik cluster random sampling yaitu penarikan sampel dilakukan dengan cara mengelompokkan sampel menjadi beberapa kelompok (kelas-kelas), kemudian dilakukan pengocokan atau pengundian pada nama-nama kelas tersebut. Alasan menggunakan teknik ini karena dianggap sampel homogen dan hasilnya dapat mewakili kelas lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010: 193).

Dalam penelitian ini, tes yang digunakan digunakan peneliti sebanyak dua kali, yaitu sebelum mendapat perlakuan (prates) dan sesudah mendapat perlakuan (pascates). Tes pertama dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membuat teks anekdot sebelum mendapatkan perlakuan, sedangkan tes kedua dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan siswa menulis teks anekdot setelah mendapat perlakuan. Kelas eksperimen dan kelas kontrol dibedakan dengan perlakuan yang berbeda. Penerapan teknik superioritas di kelas eksperimen dan di kelas kontrol penerapan teknik keganjilan.

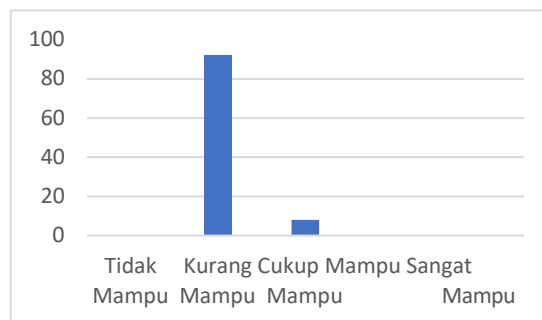
2. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010: 194). Peneliti membuat angket untuk kemudian disebar kepada sampel penelitian. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai keterampilan menulis teks anekdot serta kesulitan apa yang dihadapi saat proses pembelajaran dengan menggunakan teknik superioritas.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Prates Kelas Eksperimen

Data dari hasil prates nilai pengetahuan dan nilai keterampilan diperoleh nilai rata-rata 57,7 dengan taraf kemampuan kurang mampu memahami dan membuat teks anekdot.



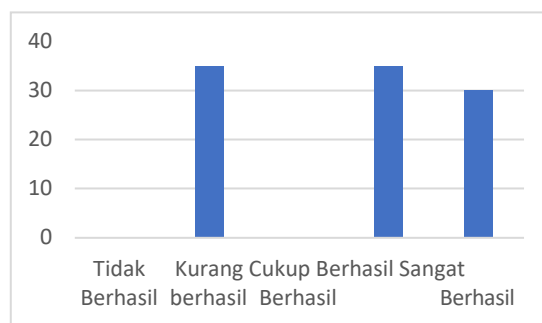
GAMBAR 1. Data Hasil Pretes Kelas Eksperimen

Nilai prates menulis teks anekdot di kelas eksperimen berada pada dua kelas interval nilai. Pertama, ada 92% dengan jumlah 24 orang termasuk kategori kurang mampu dengan interval nilai 40-69. Kedua, 8% dengan jumlah 2 orang berada dalam kategori cukup mampu dengan rentang nilai 70-74.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai prates praktik menulis teks anekdot di kelas eksperimen masih rendah dengan didominasi 92% peserta didik kurang mampu menulis teks anekdot. Tidak adanya informasi mengenai teknik yang bisa digunakan untuk mempermudah praktik membuat teks anekdot menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil prates, sehingga peserta didik di kelas eksperimen dinyatakan kurang mampu.

B. Analisis Data Postes Kelas Eksperimen

Data dari hasil postes nilai pengetahuan dan nilai keterampilan diperoleh nilai rata-rata 76,7 dengan taraf kemampuan berhasil memahami dan membuat teks anekdot dengan menggunakan Teknik superior



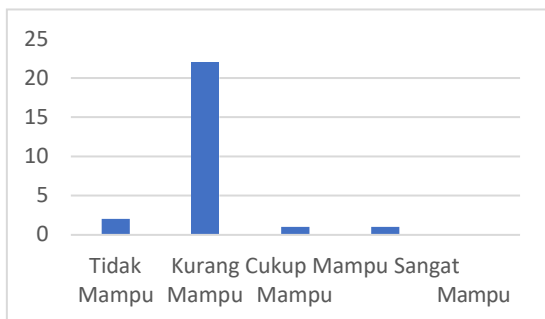
GAMBAR 2. Data Hasil Postes Kelas Eksperimen

Nilai postes menulis teks anekdot di kelas eksperimen berada pada tiga kelas interval nilai. Pertama, ada 30% dengan jumlah 8 orang termasuk kategori sangat berhasil dengan interval nilai 85-100. Kedua, 35% dengan jumlah 9 orang berada dalam kategori berhasil dengan rentang nilai 75-84. Ketiga, 35% atau 9 orang dinyatakan kurang berhasil dalam memahami teknik superioritas.

Dari hasil postes di kelas eksperimen dapat disimpulkan bahwa teknik superioritas berhasil meningkatkan nilai postes siswa di kelas eksperimen dalam praktik menulis teks anekdot.

C. Analisis Data Prates Kelas Kontrol

Data dari hasil prates nilai pengetahuan dan nilai keterampilan diperoleh nilai rata-rata 49,8 dengan taraf kemampuan kurang mampu memahami dan membuat teks anekdot.



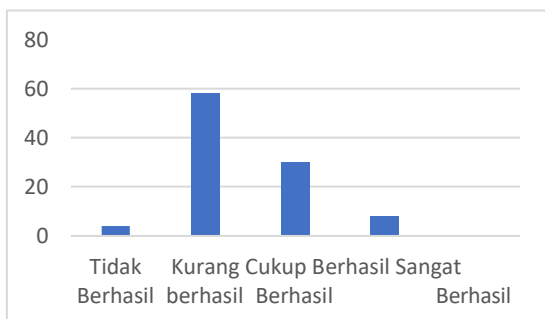
GAMBAR 3. Data Hasil Pretes Kelas Kontrol

Nilai prates menulis teks anekdot di kelas kontrol berada pada empat kelas interval nilai. Pertama, ada 8% atau 2 orang yang masuk pada kategori tidak mampu dengan interval 0-39. Kedua, ada 84% dengan jumlah 22 orang termasuk kategori kurang mampu dengan interval nilai 40-69. Ketiga, 4% dengan jumlah 1 orang berada dalam kategori cukup mampu dengan rentang nilai 70-74. Keempat, 4% dengan jumlah 1 orang berada dalam kategori mampu dengan rentang nilai 75- 84.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai prates praktik menulis teks anekdot di kelas kontrol masih rendah dengan didominasi 84% peserta didik kurang mampu. Kurangnya informasi mengenai cara menulis teks anekdot dengan menggunakan media kejadian sehari-hari bisa menjadi penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot.

D. Analisis Data Postes Kelas Kontrol

Data dari hasil prates nilai pengetahuan dan nilai keterampilan diperoleh nilai rata-rata 60,7 dengan taraf kemampuan kurang berhasil memahami dan membuat teks anekdot.



GAMBAR 4. Data Hasil Postes Kelas Kontrol

Nilai postes menulis teks anekdot di kelas kontrol berada pada empat kelas interval nilai. Pertama, ada 8% dengan jumlah 2 orang termasuk kategori mampu dengan interval nilai 75-84. Kedua, 30% dengan jumlah 8 orang

berada dalam kategori cukup mampu dengan rentang nilai 61-74. Ketiga, 58% dengan jumlah 15 orang berada dalam kategori kurang mampu dengan rentang nilai 40-60. Keempat, 4% atau 1 orang masuk dalam ketegori tidak mampu dengan interval nilai 0-39. Kurang adanya stimulus dalam mencari ide dari masalah sehari-hari membuat siswa malas berpikir kreatif, bahkan banyak yang malah menyadur dari internet dan diubah sedikit. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning kurang berhasil meningkatkan nilai postes siswa di kelas kontrol dalam praktik menulis teks anekdot.

E. Hasil Angket

Angket yang diberikan kepada 26 responden dengan 15 butir pertanyaan, kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti.

Hasil analisis angket secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peserta didik kesulitan dalam menentukan struktur, kaidah kebahasaan, dan membuat teks anekdot. Sebelumnya mereka belum pernah mengenal tentang teknik superioritas. Setelah mengetahui dan memahami konsep tentang teknik superioritas, mereka menemukan cara bagaimana membuat teks anekdot serta merasa terbantu dalam menentukan struktur dan kaidah kebahasaannya meski masih merasa kesulitan ketika membuat teks anekdot. 18 orang siswa atau sebanyak 69% merasa terbantu dalam menulis teks cerita anekdot dengan menggunakan teknik superioritas. Adapun sisanya 8 orang siswa atau 31% responden merasa tidak terbantu dengan teknik superioritas.

F. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis pertama yaitu penerapan teknik superioritas dapat meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa teruji kebenarannya dengan menggunakan instrumen prates dan postes. Kemudian hipotesis kedua terbukti kebenarannya karena terdapat kendala pada saat siswa kelas X SMAN 1 Palabuhanratu Sukabumi menulis teks anekdot menggunakan teknik superioritas.

III. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis data, ada beberapa simpulan yang penulis sampaikan.

- 1) Penerapan teknik superioritas dapat meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata 57,7, nilai tertinggi 70, dan nilai terendah 50 yang didapat sebelum menerapkan teknik superioritas, meningkat menjadi nilai rata-rata 76,7, nilai tertinggi 95, dan nilai terendah 60. Hal tersebut membuktikan adanya peningkatan dari prates ke postes kelas eksperimen.
- 2) Hasil dari uji-t diperoleh harga $t_0 = 2,92$ dan $db = 50$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 2,01 serta t_t taraf signifikansi 1% 2,68. Apabila dituliskan menjadi $2,01 < 2,92 > 2,68$. Hasil uji-t menunjukkan bahwa

penerapan teknik superioritas berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks cerita anekdot pada siswa kelas X SMAN 1 Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

- 3) Analisis hasil angket menunjukkan, dari 26 siswa kelas eksperimen yang dijadikan sampel penelitian, hampir seluruh siswa merasa ada beberapa kendala dalam menulis teks anekdot. Kendala pertama, hampir sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam menentukan struktur teks anekdot yang dijabarkan seperti berikut. 85% siswa kesulitan menentukan struktur abstrak teks anekdot. 77% siswa merasa kesulitan dalam menentukan struktur orientasi teks anekdot. Sebanyak 77% siswa sulit menentukan struktur krisis teks anekdot. Masih dalam persentase 77%, siswa merasa sulit menentukan struktur teks anekdot. Pada angka 62%, siswa mengalami kendala menentukan struktur koda dalam teks anekdot.

Berdasarkan penelitian penerapan teknik superioritas dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMAN 1 Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi, peneliti merekomendasikan beberapa saran berikut:

1. Teknik superioritas dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot karena dengan menggunakan teknik tersebut siswa akan lebih kritis dan kreatif dalam pembelajaran.
2. Guru bisa menjadikan teori superioritas ini sebagai alternatif ketika mengajarkan menulis teks anekdot.
3. Sekolah dapat menjadikan menulis teks anekdot sebagai salah satu alternatif menangani siswa kritis agar lebih terarah.
4. Siswa dapat meningkatkan nilai KKM dengan menggunakan teknik superioritas pada keterampilan menulis teks anekdot.
5. Untuk peneliti selanjutnya bisa mengukur keefektifan teknik superioritas ini pada pembelajaran menulis yang lain.

REFERENSI

- Akhadiah, Sabarti, dkk. (2012). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bardon, Adrian. (2005). "The Philosophy of Humor." In *Comedy: A Geographic and Historical Guide*, 2 Vols. Edited by Maurice Charney, 462-467. Westport, CT: Praeger.
- Baudelaire, Charles. (1956). "The Essence of Laughter and More Especially of the Comic in Plastic Arts." Trans. Gerald Hopkins. In *The Essence of Laughter and other Essays, Journals, and Letters*, ed. Peter Quennell. New York: Meridian Books.
- Biknell, Jeanette. (2007). "What Is Offensive about Offensive Jokes?" *Philosophy Today* 51: 458-465
- Dadlez, E. M. (2011). "Truly Funny: Humor, Irony, and Satire as Moral Criticism." *Journal of Aesthetic Education* 45(1):1-17.
- Danandjaya, James. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gratifi Press.
- Kosasih, Engkos. (2016). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Fadilah, Emy Rizka. (2015). *Humor dalam Wacana Stand-Up Comedy Indonesia season 4 di Kompas TV*. Skripsi Universitas Negeri Semarang. Semarang: Tidak diterbitkan.
- Fitriani, Ayu dan Nurul Hidayah. (2012). "Kepekaan Humor dengan Depresi pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin." *Jurnal Humanitas*,9(1).
- Hartono, Lisa Amelia Anggelina. (2015). "Teknik Humor dalam Film Warkop DKI." *Jurnal E-Komunikasi*.
- Hasanat, N. U., & Subandi. (1999). *Pembakuan Alat Kepekaan Terhadap Humor*. Laporan Penelitian. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hasanat, N. U., & Subandi. (1998). "Pengembangan Alat Kepekaan Terhadap Humor." *Jurnal Psikologi*. 1: 17-25.
- Hyland, Ken. (2002). *Teaching and Researching Writing*. London: Pearson Education.
- Istianah, Emy Lestari. (2015). *Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Anekdot di Kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul DIY*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Lesmana, Maman. (2014). "Teks-Teks Humor Politik di Indonesia: Sekadar Hiburan atau Sekaligus Kritik?" *Jurnal "Susurgalur: Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah"*. 2.
- Lintott, Sheila. 2016. "Superiority in Humor Theory." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryanto, dkk. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA X*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rachmawati, Elin Nur. (2014). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Menggunakan Strategi Genius Learning untuk Siswa Kelas X Kendaraan Ringan (KR) SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Rahmanadji, Didiek. (2007). "Sejarah, Teori, Fungsi, dan Jenis Humor." *Jurnal Bahasa dan Seni* 35(2), 213-221.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ross, Alison. (1998). *The Language of Humour*. London: Taylor & Francis Ltd
- Solomon, Robert. (2002). "Are the Three Stooges Funny? Soitainly! (or When is it OK to Laugh?)." *Ethics and Values in the Information Age*, eds. Joel Rudinow and Anthony Graybosch. Wadsworth.
- Sudarmo, Darminto M. (2015). *HQ – Humor Quotient, Kecerdasan Humor*. Jakarta: Kombatan Publisher.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suherli, dkk. (2016). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Pendidikan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudijono, Anas. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprana, Jaya. (2013). *Humorologi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rahmanadji, Didiek. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor. *Jurnal Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*
- Raskin, Viktor. (1985). *Semantic Mechanisms of Humor*. Dordrecht, Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Yuniarsih, Yuyun. (2011). *Unsur Humor dalam buku 'Ibtasim Karya 'Aidh Al-Qarni*. Skripsi Universitas Indonesia. Depok: Tidak diterbitkan.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis : Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Penerbit Alfabeta